

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MEMBATIK DI TK NEGERI PEMBINA GALUR KULON PROGO

Yeni Priandani,
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
Yeniyenip.yp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan membatik motif *geblek renteng* pada anak kelas B3 di TK Negeri Pembina Galur Kulon Progo. Desain penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dalam dua Siklus. Subjek penelitian ini adalah anak Kelas B3 TK Negeri Pembina Galur Kulon Progo, dengan jumlah siswa sebanyak 18 anak. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Peningkatan keterampilan motorik halus terjadi pada setiap Siklus dan meningkat dengan baik. Pada tahap pra tindakan persentase pencapaian keterampilan motorik halus anak sebanyak 59,72% berada pada kriteria mulai berkembang (MB), kemudian meningkat pada Siklus I menjadi 69,79% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Pada Siklus II persentase pencapaian kemampuan motorik halus anak meningkat mencapai 85,76% berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Kata Kunci: keterampilan motorik halus, kegiatan membatik motif *geblek renteng*

EFFORT INCREASES SKILLY MOTORY SKILL THROUGH THE ACTIVITY TO BATIK IN TK NEGERI PEMBINA GALUR KULON PROGO

Abstract

This research aims to improve fine motor skills of children through the activities of the Batik motifs using renteng on the child class B3 in TK Negeri Pembina Strain Kulon Progo. The design of this study using this type of class action Research is done collaboratively in two cycles. The subject of this research of class B3 TK Negeri Pembina Kulon Progo Strains, with the number of students as many as 18 children. Method of data collection conducted in this research is the observation, documentation and interviews. Data analysis technique used is descriptive quantitative and qualitative. Improved fine motor skills occurs at each cycle and increased fine. In the pre action fine motor skills attainment percentage of children as much as 59.72% are on the criteria developed (MB), and then improved on the cycle I became 69.79% are in developing appropriate criteria expectations (BSH). Cycle II percentage of attainment of children's fine motor abilities improved reach 85.76% are at developing criteria very well (BSB).

Keywords: fine motor skills, the activities of batik motif geblek renteng

PENDAHULUAN

Pendidikan prasekolah pada dasarnya diselenggarakan dengan tujuan memberikan

fasilitas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan

Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pertumbuhan dipengaruhi oleh jumlah dan macam makanan yang dikonsumsi, sedangkan perkembangan dipengaruhi oleh perkembangan sosial, psikologis, dan oleh kualitas hubungan anak dengan pengasuh yang bebas dari stress (Sumantri, 2005: 17). Anak diharapkan dapat mengembangkan segala potensi yang ia miliki, antara lain ialah kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik, dan seni. Anak perlu menguasai sejumlah keterampilan dan pengetahuan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif melalui pendidikan prasekolah.

Anak memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui berbagai macam stimulus baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, dan usia empat sampai enam tahun merupakan masa peka yang penting untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk rangsanglah ban orang dewasa akan mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Senada dengan pendapat di atas, Samsudin (2008: 23) menyatakan bahwa usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Upaya yang diberikan oleh lingkungan berupa rangsangan yang mengasah semua aspek perkembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Semua aspek perkembangan akan tercapai dengan optimal apabila rangsangan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Anak membutuhkan semua keterampilan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya, maka anak harus belajar dengan sukarela dan

gembira. Belajar bagi anak adalah bermain karena pada dasarnya anak belajar melalui bermain. Einon (2004: 4) memaparkan tidak ada cara lain bagi anak untuk mencapai segala potensinya yang secara normal harus anak capai yaitu bermain. Kegiatan bermain bisa dijadikan sarana untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak secara optimal, salah satunya perkembangan motorik. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan lain sebagainya, sedangkan motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus seperti menulis, melipat, menggantung dan lain sebagainya (Suyanto, 2005: 51).

Dalam perkembangan anak, biasanya kemampuan motorik kasar lebih dahulu berkembang daripada kemampuan motorik halus. Hal ini dapat dibuktikan ketika anak sudah dapat berjalan dengan baik menggunakan otot-otot kakinya, kemudian anak baru mampu mengontrol tangan dan jarinya untuk menulis, menggambar, dan menggantung. Menurut Suyadi (2010: 68) gerak motorik kasar bersifat gerakan utuh, sedangkan motorik halus lebih bersifat keterampilan detail. Sehingga keterampilan motorik halus pada umumnya memerlukan jangka waktu yang relatif lama penyesuaiannya. Maka dari itu, diperlukan intensitas kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

Perlu diketahui bahwa kemampuan motorik halus sangat penting karena berpengaruh pada segi pembelajaran lainnya. Motorik halus penting karena pada nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademik. Kegiatan akademik tersebut seperti menulis, menggantung, menjiplak, mewarnai, melipat, menarik garis dan menggambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978: 163) bahwa penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi di sekolah.

Kemampuan motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda. Ada yang lambat ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Kemampuan motorik halus anak dikatakan terlambat apabila diusianya yang seharusnya anak sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi anak tidak menunjukkan kemajuan. Hal ini senada

dengan pendapat Hurlock (1878: 164) bahwa perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada dibawah norma umur anak.

Melihat fenomena yang terjadi dilapangan khususnya di TK Negeri Pembina Galur Kulon Progo berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak kelas B3 memiliki kemampuan motorik halus yang masih rendah terutama pada kegiatan pra menulis seperti cara memegang pensil yang masih kaku, menjiplak bentuk atau garis yang belum rapi, kesulitan membuat bentuk-bentuk tulisan dan mewarnai yang masih terlihat corat-coret atau belum rapi serta kegiatan lainnya yang masih memerlukan bimbingan dari lingkungan terutama kemampuan motorik halus, yang mencakup penggunaan koordinasi otot-otot halus.

Pada kegiatan membuat bentuk jagung dari plastisin, sebagian besar anak tidak dapat menyelesaikan tugasnya. Anak kesulitan dalam membentuk bulatan-bulatan kecil yang menyerupai biji jagung. Selain itu, pada kegiatan membuat *geblek*, anak masih kesulitan dalam menggulung adonan dan membentuknya seperti angka delapan serta masih banyak campur tangan dari guru dalam proses pembuatannya. Hampir setiap hari kegiatan pembelajaran di kelas B3 menggunakan LKA dan jarang menggunakan media atau alat peraga yang nyata, jelas, dan menyenangkan bagi anak, sehingga kegiatan pembelajaran tersebut menjadikan anak terlihat jenuh dan kurang tertarik.

TK Negeri Pembina Galur merupakan salah satu TK yang berbasis budaya di Kulon Progo. Untuk itu, TK Negeri Pembina Galur memasukkan unsur budaya dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun pada ekstrakurikuler seperti menyanyikan lagu "*dolanan anak*" disetiap akhir pembelajaran, bercakap- cakap menggunakan bahasa jawa setiap hari jum'at dan mewajibkan ekstrakurikuler tari *angguk* sebagai tari khas Kulon Progo yang dilakukan satu minggu satu kali. Di TK tersebut juga diperkenalkan membatik, akan tetapi dari hasil pengamatan diketahui ketidaktercapaian tujuan dari membatik yang disebabkan oleh kurang menariknya pembelajaran didalam kelas seperti guru hanya meminta anak mengerjakan buku kegiatan tanpa menjelaskan terlebih dahulu, dan pengembangan kreativitas dalam pembelajaran membatik hanya menggunakan media kertas,

sehingga proses pembelajaran terlihat monoton dan membuat anak cepat bosan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin memberikan perbaikan terhadap kemampuan motorik halus anak dengan mengusung predikat sekolah sebagai sekolah berbasis budaya, yaitu dengan kegiatan membatik. Kegiatan membatik ini memiliki banyak manfaat. Masyhudi (2011: 24) mengatakan bahwa manfaat batik tidak hanya dari aspek keterampilan, tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Selain itu, anak pun akan lebih dini mengenal salah satu warisan budaya bangsanya. Sekarang ini, teknik membatik sudah lebih berkembang, membatik tidak hanya menggunakan alat canting tetapi sudah menggunakan jenis peralatan lain. Membatik yang dikenalkan pada anak usia dini merupakan kegiatan membatik yang sederhana, yaitu menggunakan media yang sederhana dan aman bagi anak. Disini kegiatan membatik yang dilaksanakan tidak seperti yang dilakukan pada orang dewasa. Membatik bagi anak usia dini adalah dengan mengoleskan perintang pada kain sebelum diberi warna. Pemberian perintang pada kain untuk anak usia dini dilakukan tidak menggunakan lilin panas, karena berbahaya bagi anak. Sehingga digunakan pasta tepung sebagai penggantinya (Rahayu, 2010: 89). Hal ini senada dengan pendapat Einon (2005: 104) bahwa mengecat dengan lilin panas memang terlalu berbahaya untuk anak kecil sehingga lebih aman menggunakan pasta tepung sebagai gantinya. Oleh sebab itu, pada penelitian ini membatik yang semula dibuat dengan *malam* dan canting, *malam* diganti dengan tepung sedang canting diganti dengan kuas.

Setiap wilayah memiliki ciri khas batik tersendiri yang dapat digunakan sebagai ikon wilayah tersebut. Tidak Terkecuali Kabupaten Kulon Progo memiliki batik khas yaitu batik *geblek renteng*. Batik motif *Geblek Renteng* merupakan sebuah simbol yang berisikan ide dan mewakili gagasan bahwa Kulon Progo merupakan sebuah kabupaten yang rakyatnya bersatu membentuk jalinan utuh nan padu. Batik *geblek renteng* sendiri merupakan batik yang digagas oleh Bupati Kulon Progo yaitu Bapak dr. H Hasto Wardoyo SpOG pada tahun 2012 untuk menjaga kearifan lokal dan memupuk semangat gotong royong dalam mensejahterakan masyarakat. Hal tersebut

dituturkan oleh Bupati Kulon Progo yang dimuat dalam artikel 'Bela Beli Kulonprogo', Spirit dan Sukses Bupati Hasto Angkat Produk Lokal.

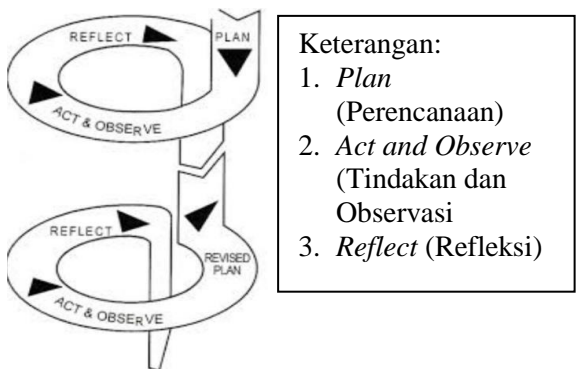
Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membuat Motif Geblek Renteng pada Anak Kelas B3 di TK Negeri Pembina Galur, Kulon Progo".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dikemas dalam bentuk penelitian tindakan kelas kolaborasi (kerjasama). Kolaborasi antara guru dengan peneliti sangat penting dalam bersama menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi (Suhardjono, 2008: 63).

Dalam penelitian ini peneliti bekerja sama dengan guru untuk merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksi tindakan yang peneliti berikan. Peneliti mengamati secara langsung proses kegiatan membuat, sedangkan guru sebagai kolaborator yang bertugas melaksanakan pembelajaran kegiatan membuat serta membantu mengamati hasil belajar anak dalam pembelajaran.

Desain penelitian ini merujuk pada pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Kusuma, 2010: 20-21). Model ini mencakup empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Akan tetapi komponen tindakan dan pengamatan dijadikan satu komponen karena kedua kegiatan tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Model desain penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan Siklus dibawah ini:



Gambar 1.

Model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis & Taggart (Kusumah, 2010: 20)

Adapun penjelasan tahap-tahap mengenai desain model yang digunakan dalam penelitian ini secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (planning)

Tahap perencanaan ini dilakukan peneliti bersama kolaborator untuk menentukan fokus penelitian, yaitu dengan mengevaluasi pelaksanaan pratindakan yang telah berlangsung sebelumnya. Selanjutnya menyusun rencana tindakan untuk mengatasi masalah dan menghindari kelemahan-kelemahan pada kegiatan pratindakan. Peneliti bersama kolaborator menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Pada tahap ini peneliti juga membuat instrumen pengumpulan data berupa lembar penilaian respon anak serta menyiapkan alat dan bahan membuat.

2. Pelaksanaan Tindakan (Action) dan Pengamatan (Observing)

Tahap ini merupakan pelaksanaan tindakan sekaligus pengamatan terhadap tindakan yang dilaksanakan. Tindakan ini untuk mengatasi masalah-masalah dalam pelajaran membuat, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan alat dan bahan yang bersahabat dengan anak-anak sehingga tidak berbahaya. Guru atau kolaborator peneliti sebagai pelaksana tindakan, bertindak sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun.

Pengamatan merupakan kegiatan memantau pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru atau kolaborator sebagai pelaksana tindakan. Kegiatan pengamatan ini tidak terpisah dengan pelaksanaan tindakan karena pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Pengamatan ini menggunakan pedoman observasi. Pedoman observasi tersebut berisi daftar pernyataan yang perlu diamati terkait pelaksanaan kegiatan membuat motif *geblek renteng* untuk memperoleh data yang rinci mengenai pelaksanaan tindakan dan untuk memperbaiki Siklus berikutnya.

Dalam penelitian ini, satu Siklus terdiri dari tiga pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu :

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal dalam pembelajaran didahului dengan berkumpul dan berbaris di pendopo sekolah dan siswa melakukan kegiatan

fisik motorik berupa senam atau menari, kemudian masuk kelas dan berdoa bersama sebelum melakukan kegiatan. Setelah itu, guru melakukan apersepsi berupa tanya jawab mengenai tema hari itu dan guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan yaitu membuat motif *geblek renteng*.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam penelitian ini disesuaikan dengan RPPH yang telah disusun sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu kolaborator untuk mendampingi anak-anak dalam kegiatan membuat.

c. Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir atau penutup, guru bersama anak melakukan *recalling* terhadap proses belajar mengajar yang telah berlangsung dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru dan anak-anak bercakap-cakap tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebermaknaan dalam pelaksanaan Siklus berikutnya.

3. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali hasil pengamatan. Data yang terkumpul dianalisis dan didiskusikan, kemudian dievaluasi mengenai hal-hal yang dirasa masih perlu untuk diperbaiki. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama kolaborator dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal untuk membuat perencanaan tindakan pada Siklus selanjutnya.

Banyaknya Siklus untuk setiap penelitian tidak dibatasi. Hal ini bergantung pada kepuasan dari peneliti dalam mengatasi dan meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi disarankan tidak kurang dari dua Siklus. Rencana penelitian tindakan kelas ini direncanakan melalui dua Siklus, masing-masing Siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan penelitian.

Lokasi pada penelitian ini adalah TK Negeri Pembina Galur yang beralamatkan di Padukuhan IV, Klampok, Brosot, Galur, Kulon Progo. Penelitian dilakukan pada bulan Mei. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelas B3 TK Negeri Pembina Galur. Anak-anak kelas B3 TK Negeri Pembina Galur berjumlah 18 anak. Subjek penelitian akan diajarkan membuat motif *geblek renteng* untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus. Hasil respon membuat motif *geblek*

renteng akan membantu peneliti mendeskripsikan peningkatan keterampilan motorik halus anak

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku anak yang ada di kelas tersebut. Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan membuat motif *geblek renteng* di kelas B3.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Dokumentasi berupa foto hasil penelitian mengenai apa yang dilakukan anak ketika dilakukan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir mengenai kegiatan membuat motif *geblek renteng* serta hasil kerja anak dalam membuat motif *geblek renteng*.

c. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara tidak terstruktur lebih yaitu wawancara yang memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam hal pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi dalam bentuk *checklist*. Adapun kisi-kisi observasi terhadap keterampilan motorik halus adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi

<i>Variabel</i>	<i>Indikator</i>
Keterampilan motorik halus	Kecermatan Koordinasi mata dan tangan Ketepatan Kecepatan

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa

dari setia tindakan yang dilakukan guru (Sanjaya, 2011: 106)

Rumus perhitungan presentase digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membatik motif *geblek renteng*.

Presentase nilai ditulis menggunakan rumus menurut Ngalim Purwanto (2016: 102), yaitu:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP : nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : skor mentah yang diperoleh siswa

SM : skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : bilangan tetap

Kriteria presentase tersebut diequivalensikan dengan kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 2. Kriteria penilaian keterampilan motorik halus

No.	Persentase	Kriteria
1.	80% - 100%	Berkembang sangat baik
2.	60% - 79%	Berkembang sesuai harapan
3.	30% - 59%	Mulai berkembang
4.	0% - 29%	Belum berkembang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bedasarkan data yang diperoleh pada pratindakan dapat diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak belum berkembang dengan baik. Hal ini yang menjadi landasan peneliti untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada anak kelas B3 melalui kegiatan membatik motif *geblek renteng* pada kertas. Hasil kemampuan awal dengan menggunakan instrumen *checklist* pada tanggal 5 Mei 2017 menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus anak pada Kelas B3 mendapatkan perolehan data yaitu pada indikator kecermatan hanya 63,88%, indikator koordinasi mata dan tangan memperoleh 59,72%, indikator ketepatan diperoleh hasil 59,72% dan kecepatan memperoleh hasil

sebanyak 55,55. Pada kegiatan pratindakan, masih banyak anak yang masih terlihat corat-coreot dalam kegiatan mewarnai gambar motif *geblek renteng* dilihat dari hasil yang masih banyak yang melewati garis yang ditentukan.

Dari hasil observasi tersebut dapat dibuat tabel hasil observasi pencapaian kemampuan menyimak anak pra tindakan yaitu:

Tabel 3. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Keterampilan motorik halus

No.	Indikator	%	Kriteria
1	Kecermatan	63,88%	BSH
2	Koordinasi mata dan tangan	59,72%	MB
3	Ketepatan	59,72%	MB
4	Kecepatan	55,55%	MB
Rata-rata pencapaian		59,72%	MB

Pada tahap ini, dilakukan observasi pada saat pembelajaran dengan mengamati hasil dari tindakan yang dilakukan siswa dalam kegiatan membatik motif *geblek renteng* yang meliputi empat indikator yaitu kecermatan, koordinasi mata dan tangan, ketepatan dan kecepatan. Fokus pengamatan pada indikator tersebut telah dijelaskan dalam rubrik penilaian dalam lembar observasi sehingga memudahkan dalam melakukan penilaian. Pelaksanaan Siklus I yaitu pada tanggal, 9, 10, dan 13 Mei 2017 berjalan dengan lancar sesuai perencanaan. Berikut ini merupakan data kemampuan motorik halus melalui kegiatan membatik motif *geblek renteng* pada Siklus I:

Tabel 4. Hasil Observasi Pencapaian Keterampilan Motorik Halus Anak Siklus I

No	Indikator	(%)	Kriteria
1	Kecermatan	69,44%	BSH
2	Koordinasi mata dan tangan	75%	BSH
3	Ketepatan	66,66%	BSH
4	Kecepatan	58,33%	BSH
Rata-rata pencapaian		59,72%	BSH

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada indikator kecermatan Siklus I, persentase yang dicapai sebanyak 69,44%, pada indikator koordinasi mata dan tangan sebanyak 75%, pada indikator ketepatan sebanyak 66,66% dan pada indikator kecepatan sebanyak 58,33%. Melalui persentase tersebut, maka

dapat diperoleh nilai persentase pencapaian kemampuan menyimak anak pada Siklus I yaitu 69,79% berada pada kriteria BSH. Jika dibandingkan dengan hasil pengamatan pada pra tindakan, nilai ini sudah mengalami peningkatan sebesar 10,07%.

Pada pelaksanaan Siklus I, meskipun sudah terjadi peningkatan keterampilan motorik halus pada anak, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, sehingga perlu adanya perbaikan agar keterampilan motorik halus anak meningkat sesuai target yang ingin dicapai. Beberapa hal yang kurang dan perlu diperbaiki antara lain:

- 1) Terdapat beberapa anak yang masih melewati garis motif dalam membubuhkan pasta tepung
- 2) Mengganti warna pasta tepung dan warna kain agar lebih menarik

Berdasarkan kedua hal yang telah dipaparkan di atas, maka akan dilakukan langkah-langkah berikut untuk memperbaiki kekurangan pada Siklus I :

- 1) Merubah gambar motif, akan tetapi tidak menghilangkan ciri khas asli motif *geblek renteng* agar anak antusias dalam melakukan pekerjaan membatik. Motif yang semula terlihat sedikit rumit, diganti dengan motif yang tidak terlalu detail dan kecil agar dalam membubuhkan pasta tepung anak tidak melewati garis motif yang telah disesuaikan.
- 2) Mengganti warna pasta tepung sangat perlu dilakukan agar anak tidak merasa bosan. Warna yang sebelumnya berwarna biru akan diganti dengan warna ungu.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti menghentikan Siklus I dan melakukan refleksi pada Siklus II. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat merencanakan tindakan kembali dengan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada Siklus I dan merencanakan kembali kegiatan membatik motif *geblek renteng* pada Siklus II. Berikut ini merupakan data keterampilan motorik halus melalui kegiatan membatik motif *geblek renteng* pada Siklus II:

Tabel 5. Hasil Observasi Pencapaian Keterampilan Motorik Halus Anak Siklus II

No	Indikator	(%)	Kriteria
1	Kecermatan	87,5%	BSB
2	Koordinasi mata dan tangan	87,5%	BSB
3	Ketepatan	87,5%	BSB
4	Kecepatan	81,94%	BSB
	Rata-rata pencapaian	85,76%	BSB

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada indikator kecermatan, persentase yang dicapai sebanyak 87,5%, pada indikator koordinasi mata dan tangan sebanyak 87,5%, pada indikator ketepatan sebanyak 87,5% dan pada indikator kecepatan sebanyak 81,94%. Melalui persentase tersebut, maka dapat diperoleh nilai persentase pencapaian keterampilan motorik halus anak pada Siklus II yaitu 85,76% berada pada kriteria BSB. Jika dibandingkan dengan hasil pengamatan pada Siklus I, nilai ini sudah mengalami peningkatan sebesar 15,97%. Secara keseluruhan, angka ketuntasan pada Siklus II sudah mencapai target keberhasilan yang ditentukan yaitu diatas 80% atau berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB).

Pada Siklus II ini, kegiatan membatik motif *geblek renteng* berjalan dengan lancar. Anak-anak sangat antusias dan bersemangat ketika melakukan langkah demi langkah dalam kegiatan membatik. Pada awal tindakan Siklus II, anak-anak terlihat lebih tertarik dengan warna dan bentuk motif batik. Secara umum kegiatan membatik dapat menjadi penyemangat belajar siswa dikarenakan anak mendapatkan ilmu dan kegiatan baru yang belum pernah dilakukan. Dengan adanya kegiatan membatik motif *geblek renteng* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua Siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan & observasi, refleksi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil dari observasi tentang keterampilan motorik halus anak. Keterampilan motorik halus anak pada kondisi awal atau pra tindakan belum berkembang dengan optimal.

Pada kegiatan pra tindakan, menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian keterampilan motorik halus pada saat pra tindakan sebesar 59,72% berada pada kategori MB. Pada saat kegiatan membatik motif *geblek renteng* berlangsung, ada beberapa anak yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan rapi dan tepat waktu, namun selebihnya mereka cenderung kurang detail dalam mewarnai gambar dan menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan tugasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemardji, dkk (1993: 2) yang mengatakan bahwa kepandaian ataupun kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan

cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil.

Setelah dilakukan tindakan Siklus I pada kegiatan mewarnai batik motif *geblek renteng*, terjadi peningkatan. Peningkatan yang terlihat pada Siklus ini dibuktikan dengan hasil membuat motif *geblek renteng* anak-anak yang sudah mulai tepat dan cermat dalam membubuhkan pasta tepung pada motif meskipun terdapat beberapa anak yang masih kurang tepat dan cermat dalam membubuhkan pasta tepung. Selain itu terdapat beberapa anak sudah mampu memegang dan menggerakkan kuas sesuai pola motif dengan baik walaupun dalam proses pengerjaan masih tergolong lama.

Pada Siklus II rata-rata pencapaian keterampilan motorik halus pada Siklus II ini sebesar 85,76% berada pada kriteria BSB. Pada Siklus II ini, keterampilan motorik halus anak sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah direncanakan peneliti dimana minimal 80% dari jumlah anak mencapai kriteria kemampuan motorik halus dengan kriteria BSB. Peningkatan keterampilan motorik halus anak terlihat pada hasil karya membuat motif *geblek renteng* yang terlihat sudah baik. Anak sudah mampu membubuhkan pasta tepung dengan tebal dan tidak melewati garis, anak juga sudah mampu mengkoordinasikan mata dan tangannya secara baik serta anak mampu menyelesaikan kegiatan membuat lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada tindakan Siklus I dan II, dapat ditegaskan bahwa peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan dengan kegiatan membuat motif *geblek renteng*. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sumantri (2005: 145) bahwa Keterampilan motorik halus dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, mewarnai, menempel, memalu, menggunting, merangkai benda dengan benang (meronce), memotong, menjiplak bentuk. Membuat motif *geblek renteng* merupakan kegiatan yang terdiri dari empat tahap yaitu menebalkan motif, *nembusi*, pewarnaan dan *ngelotot*. Dikarenakan membuat dengan *malam* panas membahayakan anak, maka *malam* diganti dengan pasta tepung yang dicampur dengan air. Membuat motif

geblek renteng dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dikarenakan membuat membutuhkan kecermatan, koordinasi mata dan tangan, ketepatan serta kecepatan.

Untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak, peneliti menggunakan media pembelajaran berupa kegiatan membuat motif *geblek renteng* pada setiap Siklusnya. Hasil yang dicapai dalam kegiatan membuat motif *geblek renteng* ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Karena dengan kegiatan ini, pembelajaran menjadi lebih jelas dan melatih keterampilan jari-jemarinya untuk menstimulasi perkembangan motorik halus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mashyudi (2011: 1) membuat tidak hanya dari aspek keterampilan, tetapi juga bermanfaat untuk perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak.

Berdasarkan data hasil penelitian, keterampilan motorik halus setiap anak mengalami peningkatan secara bertahap pada tiap Siklusnya. Hasil tersebut menegaskan bahwa kegiatan membuat motif *geblek renteng* dapat dijadikan salah satu alternatif bagi guru untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak didiknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Keterampilan motorik halus anak Kelas B3 di TK Negeri Pembina Galur dapat ditingkatkan melalui kegiatan membuat motif *geblek renteng*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh pada saat pratindakan dan setelah Siklus II. Anak-anak terlihat antusias dalam melakukan Tahap-tahap proses membuat motif *geblek renteng*. Anak sudah mampu membubuhkan pasta tepung pada motif dengan tepat dan cermat, serta anak mampu menyelesaikan kegiatan membuat tepat pada waktunya. Selain itu, motif dan warna batik berbeda pada tiap Siklusnya sehingga anak tidak merasa bosan.

Peningkatan keterampilan motorik halus terjadi pada setiap Siklus dan meningkat dengan baik. Pada tahap pra tindakan persentase pencapaian keterampilan motorik halus anak sebanyak 59,72% berada pada kriteria mulai berkembang (MB), kemudian meningkat pada Siklus I menjadi 69,79% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Pada Siklus II persentase pencapaian

kemampuan menyimak anak meningkat mencapai 85,76% berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran hendaknya kegiatan membatik motif *geblek renteng* dapat dilakukan secara Kelas dengan menggunakan kain yang cukup besar agar nantinya hasil karya anak-anak tidak hanya di pameran melainkan bisa memiliki daya guna yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Einon, D. (2005). *Permainan cerdas untuk anak usia 2-6 Tahun (Alih Bahasa: Fita Fitria Agriningrum)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development*. Diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zakarsih dengan judul *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumah, W & Dwitagama, W. (2010). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Masyhudi, F. (2011). Info Kegiatan Membatik Untuk Anak-anak.
http://dir.groups.yahoo.com/group/sekola_hrumah/message/15312?var=1&l=1.
Diakses pada 23 Maret 2017 pukul 24.00
- Rahayu, L. (2010). *Fun activities for toddler*. Solo: Independent.
- Sumantri, dkk. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran motorik di taman kanak-kanak*. Jakarta: Litera.
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Soemarjadi, Ramanto M., Zahri, W. (1993). *Pendidikan keterampilan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Direktorat Pembinaan Pendidikan
Tenaga Kependidikan dan Tenaga
Perguruan Tinggi.

Suhardjono.(2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suyadi. (2010). *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.

Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

BIODATA PENULIS

Yeni Priandani, lahir di Kulon Progo 23 April 1995. Tempat tinggal beralamat di Sambeng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo. Riwayat pendidikan meliputi jenjang TK Putra Utama Kokap lulus pada 2000, SD Negeri Kokap lulus pada 2007, SMP Negeri I Kokap lulus pada 2010, SMA Negeri 2 Wates 2013. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik Motif *Geblek Renteng* pada Anak Kelas B3 TK Negeri Pembina Galur Kulon Progo".